

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah luar biasa sebagai suatu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang mempunyai tugas pokok, yaitu membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis kebutuhannya. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan kemampuannya secara optimal sesuai derajat ketunaannya.

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK adalah anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, baik kondisi fisik, mental, sosial, ataupun kondisi emosi. Sebagai bagian dari warga negara, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama memperoleh pendidikan. Dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya mereka memerlukan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Aturan mengenai hal ini dituangkan dalam pasal 32 ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 “Bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”

Salah satu anak luar biasa yang memiliki kelainan fisik khususnya pendengaran adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupannya.

Anak tunarungu tidak mampu mendengar atau menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya karena ia memang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga ia hanya mampu

menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir (*lips reading*). Matalah yang mengalihfungsikan atau menutupi hal-hal yang kurang dapat ditangkap melalui pendengarannya. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan anak tunarungu secara keseluruhan baik di dalam berbahasa maupun hambatan dalam berkomunikasi. Kemiskinan bahasa yang dimaksud adalah keterbatasan dalam berbicara, kurang dapat memahami bacaan, penguasaan kosakata yang terbatas dan kurang memahami struktur bahasanya itu sendiri, sehingga mereka kurang dapat menyampaikan dan menangkap pesan secara lisan maupun melalui tulisan.

Menurut Mufti Salim dalam Sutjihati Somantri (2005:93) “Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar”. Dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya disebabkan ketidakberfungsian sebagian atau seluruh indera pendengaran yang mengakibatkan perkembangan bahasanya terhambat serta membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Pembelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah, khususnya pelajaran seni tari dapat jadi alternatif bagi guru untuk mengembangkan aspek perkembangan pribadi anak tunarungu, terutama aspek perkembangan gerak kasar ataupun gerak halus anak tunarungu. Dengan demikian pengembangan gerak perlu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bervariasi, baik yang bersifat permainan, kesibukan kerja ataupun dalam apresiasi seni.

Seni tari merupakan bagian dari bentuk kesenian, dan kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Mengenai pengertian seni tari, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya dan memberikan definisi tari yang satu sama lainnya mengandung pengertian yang hampir sama. Pada dasarnya definisi tersebut mengakar pada hakekat tari itu sendiri dimana substansi dasarnya gerak. Gerakan dalam tari merupakan gerak yang disadari

Marisyanti Indahsari, 2013

Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu Di SLB Kasih Ibu Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena gerakannya telah memiliki keselarasan, keteraturan, antara gerak dengan irama dan tempo.

Tari Kipas merupakan ekspresi kesenian masyarakat Gowa yang sering dipentaskan untuk mempromosi pariwisata Sulawesi Selatan.

Di dalam pengajaran seni tari pada siswa sebaiknya disesuaikan dengan keadaan siswa, kemampuan siswa, tahap perkembangan jiwa siswa, serta lingkungan hidup mereka sehari-hari. Pada pelajaran tahap awal tari aktivitasnya menitik beratkan pada : 1) Belajar bagaimana menggerakkan setiap bagian anggota tubuh sampai seluruh tubuhnya berirama, 2) belajar bagaimana memanfaatkan gerakan-gerakannya sebagai hasil pengungkapan imajinasi mereka, 3). Belajar bagaimana memanfaatkan gerakan-gerakannya sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia bermain dan sejenisnya.

Agar aspek-aspek tadi dapat terwujud maka sebagai langkah awal diberikan latihan-latihan penguasaan gerak. Artinya kegiatan ini merupakan latihan untuk belajar melatih koordinasi motorik dan untuk belajar memberanikan diri menggerakkan tubuh dalam ruang secara teratur.

Menurut Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000;57) bahwa :

“Perkembangan motorik akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh kemiskinan bahasa. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai pengatur atau pengontrol gerakan. Banyak gerakan dapat diajarkan melalui peniruan namun lebih memperhalus gerakan tertentu diperlukan instruksi verbal seperti dalam aspek tekanan, percepatan, gerak berirama, koordinasi dua tangan, ketepatan dan sebagainya. Pada anak mendengar yang masih kecil komponen verbal ini sudah sangat berperan memperhalus motoriknya.”

Motorik atau gerak adalah suatu proses yang melibatkan sebagian atau seluruh bagian tubuh dalam satu kesatuan yang menghasilkan suatu gerak statis ditempat dan dinamis berpindah tempat.” Menurut Muslim dan Sugiartini, (1996:15) dalam Galih Wahyu (2012:16).

Marisyanti Indahsari, 2013

Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu Di SLB Kasih Ibu Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterampilan motorik dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk menguasai gerakan yang lebih kompleks yang digunakan atau dimanfaatkan anak guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Seringkali motorik dibedakan antara motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan sedikit otot dan memerlukan ketelitian, sedangkan motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan banyak otot pada seluruh tubuh dan bagian-bagian tubuh yang besar seperti dalam kegiatan berpindah tempat.

Dari sekian banyak anak tunarungu tidak sedikit mereka yang mengalami gangguan dalam aspek perkembangan perilaku motorik kasarnya, seperti contoh kasus seorang anak tunarungu berusia 4-6 tahun dan duduk di bangku TKLB-B SLB Kasih Ibu mengalami cara berjalan yang kurang lincah dan seimbang, ketika anak sedang dalam pembelajaran olahraga anak tidak mampu melakukan gerakan-gerakan kasar seperti meloncat dengan benar, latihan keseimbangan, menekuk secara benar dan lincah sehingga anak kadang meminta bantuan gurunya untuk melakukan sesuatu yang sekiranya anak tidak mampu melakukan sendiri.

Oleh karena itu sangat diperlukannya suatu pembelajaran untuk anak agar dapat lebih mengembangkan keterampilan gerak dasar dalam motorik kasar anak sehingga gerakan yang dihasilkan pun akan lebih stabil dan dinamis. Salah satu pembelajaran yang berdampak pada pengembangan keterampilan gerak salah satunya dengan mengadakan pembelajaran seni tari kipas pada anak, dengan dilakukannya pembelajaran secara berkesinambungan dan terus menerus akan dapat berpengaruh pada pola gerakan anak tersebut.

Penjelasan di atas merupakan berbagai permasalahan anak tunarungu yang perlu diantisipasi. Permasalahan tersebut merupakan bahan pemikiran, khususnya bagi guru dalam mempersiapkan pengajaran dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Salah satu kegiatan yang menunjang di sekolah dalam memberikan kesempatan untuk mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak-anak tunarungu yaitu pengajaran seni budaya khususnya pembelajaran seni tari.

Penerapan pembelajaran melalui tari kipas pada anak tunarungu dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak tunarungu diantaranya :

(1) koordinasi gerak anak, (2) kelincuhan gerak anak, (3) keseimbangan gerak anak, (4) bentuk gerak tubuh, (6) melatih daya ingat anak, (7) ketepatan gerak, dan (8) melatih sosial emosional anak.

Peneliti memilih teknik pengajaran seni tari karena seni tari merupakan teknik pengajaran untuk melatih keterampilan motorik kasar anak tunarungu. Seni tari kipas merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan salah satu bakat anak tunarungu. Dengan memberikan pembelajaran tari kipas ini diharapkan dapat merangsang anak untuk bergerak dengan seimbang dan meningkatkan keterampilan motorik kasar anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud untuk membuktikan apakah dengan penggunaan teknik seni tari dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak tunarungu yang mengalami hambatan perilaku motorik di SLB Kasih Ibu Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hambatan motorik anak tunarungu cenderung pada motorik kasar
2. Hambatan motorik kasar menyebabkan ketidakharmonisan gerak
3. Pembelajaran seni tari kipas dapat mengembangkan keterampilan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu
4. Gerak tari kipas melibatkan seluruh gerak anggota tubuh seperti kepala, badan, tangan dan kaki.

C. Batasan Masalah

Marisyanti Indahsari, 2013

Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu Di SLB Kasih Ibu Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sekian banyak identifikasi masalah yang telah diuraikan, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan keterampilan gerak dasar motorik kasar melalui pembelajaran kesenian khususnya pembelajaran seni tari kipas pada anak tunarungu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah. Dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian yaitu “Apakah pembelajaran seni tari kipas dapat mengembangkan keterampilan gerak dasar motorik kasar pada anak tunarungu?”

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan keterampilan gerak dasar motorik kasar melalui pembelajaran seni tari kipas pada anak tunarungu.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perkembangan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu sebelum diberikan pembelajaran seni tari kipas
2. Untuk mengetahui perkembangan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu sesudah diberikan pembelajaran seni tari kipas.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pendidikan luar biasa khususnya dalam mengembangkan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu melalui pembelajaran seni tari kipas.

- b. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SLB lainnya manfaat pembelajaran seni tari terhadap perkembangan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu.



Marisyanti Indahsari, 2013

Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu Di SLB Kasih Ibu Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu